

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut.

#### **A. Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah**

Guru memiliki andil penting dalam upaya meningkatkan kemampuan, wawasan, dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai hasil belajar sebagaimana yang di harapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik. Sudah menjadi harapan seorang guru dapat menghantarkan para peserta didiknya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, kenyataan yang diharapkan terkadang tidak selalu sesuai dengan realita yang ada.

Proses pembelajaran di dalamnya sering kali ditemui hambatan-hambatan tertentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat diindikasikan dalam masalah kesulitan belajar. Seperti yang diungkapkan Thursan Hakim bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu

menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

Guru kelas tentunya sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Peserta didik yang diindikasikan mengalami kesulitan belajar biasanya menunjukkan gejala-gejala tertentu atau kegagalan dalam belajar. H.W Burton mengidentifikasi bahwa seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika peserta didik menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuannya.<sup>2</sup> Mayoritas guru kelas rendah menemukan beberapa gejala-gejala dari kesulitan belajar yang dialami peserta didik seperti prestasi belajar peserta didik yang menurun, berbicara dengan teman saat pembelajaran, menghindari mata pelajaran tertentu dengan tidak masuk sekolah, lamban dalam mengerjakan tugas-tugas, suka mengganggu teman, suka izin keluar masuk kelas, dan sebagainya.

Hal ini selaras dengan pendapat Sugihartono bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan ciri-ciri atau gejala-gejala seperti prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah, menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, dan sebagainya.<sup>3</sup> Adanya gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas rendah tersebut perlu adanya tindakan dari guru kelas untuk menyelidiki dan

---

<sup>1</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 22.

<sup>2</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 9.

<sup>3</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2007), hal. 154.

mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas dapat melakukan kegiatan identifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Syah menganjurkan, bahwa sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru terlebih dahulu hendaknya melakukan identifikasi kesulitan belajar.<sup>4</sup> Identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Kegiatan identifikasi kesulitan belajar yang dilakukan guru kelas rendah disamping mengamati gejala-gejala kesulitan belajar yang muncul juga dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Pengamatan (observasi): guru kelas dapat melakukan pengamatan atau observasi kelas dengan mengamati perilaku dan kebiasaan belajar peserta didik secara langsung.
2. Wawancara: guru kelas juga dapat melakukan wawancara sederhana secara langsung kepada guru mata pelajaran atau wali murid terkait perilaku ataupun kebiasaan belajar yang mengarah kepada kesulitan belajar.
3. Pemberian tugas/tes: guru kelas dapat memberikan tugas/tes kepada peserta didik yang bersangkutan guna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik misalnya peserta didik diberi tes membaca atau menulis suatu bacaan.
4. Melihat dokumen/catatan peserta didik: guru kelas dapat mengecek dan menganalisa dokumen atau catatan diri peserta didik guna mencari tahu latar

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 171.

belakang dan data diri peserta didik contohnya dari segi usia peserta didik sudah mencukupi atau belum, jenis kelamin, dan sebagainya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dalyono menurutnya dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa peserta didik kemungkinan mengalami kesulitan belajar. penyelidikan yang dapat dilakukan guru antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam dan mencatatnya guna tujuan ilmiah atau tujuan lainnya.<sup>5</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.

2. *Interview*

Wawancara/interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman). Kumpulan informasi yang digali melalui tanya jawab secara lisan dan percakapan sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Amir Syamsudin, *Pegembangan Instrumen Evaluasi No Tes untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. III, No. 1, 2014, hal. 404.*

<sup>6</sup> *Ibid.*,....hal. 410.

### 3. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk menemukan jenis kesulitan belajar peserta didik dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>7</sup>

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.<sup>8</sup>

Kegiatan identifikasi kesulitan belajar yang dilakukan guru kelas bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar dan faktor penyebabnya, serta nantinya dapat mempermudah guru kelas dalam pemberian bantuan belajar selanjutnya. Guru kelas rendah menemukan bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik cukup beragam. Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik kelas rendah cenderung pada aspek kognitif (kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung). Kesulitan membaca dan menulis dirasa cukup sulit terutama pada mata pelajaran Bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris). Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran tersebut antara penulisan dan pelafalan yang berbeda.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Melik Budiarti bahwa peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berfikir dan matematika

---

<sup>7</sup> Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 33.

<sup>8</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 248-249.

semuanya menekankan pada aspek akademis atau kognitif.<sup>9</sup> Kesulitan belajar ini sebagaimana yang dikemukakan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, kesulitan belajar berfikir, kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan mengeja, dan kesulitan berhitung.<sup>10</sup>

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mohammad Mahmud Fauzi pada tahun 2018 tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk kesulitan belajar yang ada di kelas IV MI Mftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar yaitu di antara lain, berkesulitan membaca, kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar menghafal.<sup>11</sup> Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menjadikan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sebagai fokus kegiatan yang diambil untuk penelitian. Hanya saja penulis meneliti tentang kesulitan belajar pada peserta didik kelas rendah.

Kesulitan belajar lainnya yang dialami peserta didik kelas rendah berupa sulit konsentrasi, kurang motivasi dan semangat belajar, malas dalam belajar, hiperaktif, kurangnya daya serap (daya ingat) pada suatu pelajaran, dan sebagainya. Bentuk kesulitan ini termanifestasi pada beberapa bentuk kesulitan belajar. Menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, terdapat beberapa bentuk

---

<sup>9</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), hal. 57-58.

<sup>10</sup> Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak dan Berkesulitan dalam Belajar*, (Rineka Cipta:Jakarta, 2003), hal. 6.

<sup>11</sup> Mohammad Mahmud Fauzi, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*”, dalam Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, (2018).

kesulitan belajar.<sup>12</sup> Bentuk-bentuk kesulitan belajar tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kekacauan Belajar (*Learning Disorder*)

*Learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.<sup>13</sup> Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar seperti kurang berkonsentrasi bahkan mogok belajar.

b. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

*Learning disability* atau ketidakmampuan belajar adalah kesulitan belajar yang mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.<sup>14</sup> Kegiatan ini berupa ketidakmampuan untuk belajar karena berbagai sebab, peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar. Penyebabnya beranekaragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orangtua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

---

<sup>12</sup> Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 144.

<sup>13</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: Pustaka Abadi, 2018), hal. 164.

<sup>14</sup> Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, *Jurnal Swarnadwipa*, Volume 2, Nomor 1, 2018, hal. 16.

c. Kurang Memahami Pelajaran (*Learning Disfuncional*)

*Learning disfuncional* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.<sup>15</sup> Kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan untuk memahami seluruh mata pelajaran, gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya, kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

d. Peserta Didik Lamban (*Slow Learner*)

*Slow Learner* atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.<sup>16</sup> Kesulitan belajar semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat, peserta didik tidak mampu menyelesaikan pelajaran-pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan, karena waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok peserta didik yang normal.

Adanya bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas rendah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan

---

<sup>15</sup> Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar*,.....hal. 15.

<sup>16</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak*,.....hal. 164.

kesulitan belajar peserta didik kelas rendah terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal).

1. Faktor dari dalam diri individu (internal)

Berdasarkan faktor-faktor dari dalam diri individu (internal) yang dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

- a. Intelegensi, tingkat kecerdasan (intelegensi) peserta didik sangatlah beragam. Sama halnya pada peserta didik kelas rendah yang mana juga ditemukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan yang tinggi sehingga lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan padanya dan juga terdapat beberapa anak yang tingkat kecerdasannya cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).
- b. Minat dan motivasi belajar, peserta didik kelas rendah memiliki minat dan motivasi yang beragam. Ada beberapa peserta didik yang kurang termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan dorongan untuk belajar dalam dirinya masih rendah sehingga enggan untuk mengikuti instruksi guru.
- c. Jenis kelamin, kecenderungan belajar yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi prestasi keseluruhan yang dapat diraih.
- d. Usia, tingkat usia peserta didik juga dapat memengaruhi kesulitan dalam belajar. Pada kelas rendah ditemukan beberapa peserta didik yang dari segi usia belum cukup atau kurang memenuhi syarat sehingga hal ini juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik.

- e. Konsentrasi belajar, konsentrasi setiap peserta didik juga beragam. Peserta didik kelas rendah cukup rentan daya konsentrasinya terganggu, yang mana disebabkan oleh kondisi kelas yang gaduh, pelajaran yang sulit, dan sebagainya.
- f. Kebiasaan belajar, setiap peserta didik kelas rendah memiliki kebiasaan belajar yang berbeda. Kebiasaan belajar yang baik akan berpengaruh terhadap prestasi yang ingin dicapai, begitupun sebaliknya jika kebiasaan belajar yang kurang baik juga akan membentuk kebiasaan belajar yang tidak teratur.
- g. Daya ingat anak, setiap peserta didik memiliki kapasitas daya ingat yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki daya ingat yang kuat dan ada juga yang lemah. Hal tersebut yang akan memengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Sehingga antara daya ingat dan usaha belajar harus diseimbangkan.

## 2. Faktor dari luar diri individu (eksternal)

Berdasarkan faktor-faktor dari luar diri individu (eksternal) yang dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik antara lain:

- a. Faktor keluarga, faktor keluarga turut berpengaruh terhadap kesulitan belajar anak terutama peran dari orang tua dalam mendampingi, memberikan kasih sayang, dan membimbing anak ketika belajar.
- b. Faktor lingkungan sekolah, keadaan lingkungan sekolah seperti interaksi guru dan interaksi sesama teman yang nyaman akan berpengaruh terhadap suasana pembelajaran peserta didik itu sendiri, begitupun

sebaliknya jika keadaan lingkungan sekolah tidak menyenangkan juga akan berpengaruh pada proses belajar peserta didik.

- c. Faktor lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat di sekitar peserta didik dapat memberikan pengaruh bagi diri peserta didik. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan, dan begitupun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa yaitu sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar siswa, bagaimana siswa mengolah bahan ajar, kemampuan siswa menyimpan perolehan hasil belajar, usia, jenis kelamin, proses siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan siswa untuk berprestasi dan unjuk kerja, rasa percaya diri, intelegansi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar siswa, serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut, maka penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah ini adalah menguatkan teori yang dikemukakan oleh Dalyono bahwa pengidentifikasian kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan penyelidikan berupa observasi/pengamatan,

---

<sup>17</sup> Muhammad Irham dan Novan Andi Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 264-266.

*interview*, tes diagnostik, dan dokumentasi guna mengetahui bentuk-bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

## **B. Strategi Guru dalam Mengklasifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik**

### **Kelas Rendah**

Guru kelas dapat melakukan pengklasifikasian kesulitan belajar peserta didik berdasarkan bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar yang telah diketahui dari kegiatan identifikasi. Kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen, sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara spesifik. Pengklasifikasian kesulitan belajar dilakukan dengan mengelompokkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik aspek-aspek yang terdapat pada diri peserta didik. Aspek-aspek pada diri peserta didik tersebut meliputi aspek kognitif (akademik), aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek sosio-emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Melik Budiarti bahwa karakteristik bentuk kesulitan belajar yang dapat ditemukan pada peserta didik khususnya pada kelas rendah, kecenderungannya merujuk pada hal-hal yang meliputi: 1) aspek kognitif, 2) aspek bahasa, 3) aspek motorik, 4) aspek sosial dan emosi.<sup>18</sup>

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh guru kelas rendah yaitu dengan mengklasifikasikan kesulitan belajar peserta didik dalam dua kelompok (golongan). Pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik meliputi perhatian, memori (daya ingat), gangguan

---

<sup>18</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling*,...hal. 57-58.

persepsi visual dan motorik, gangguan cara berpikir anak, dan gangguan bahasa. Kedua, kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan akademik, meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pengklasifikasian (penggolongan) kesulitan belajar menurut Kirk & Gallagher dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:<sup>19</sup>

1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) mencakup:

a. Perhatian (*Attention Disorder*)

Anak dengan *attention disorder* akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak.<sup>20</sup> Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang *cukup* lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

b. Ingatan (*Memory Disorder*)

*Memory disorder* adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Ingatan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh daya ingatannya yang mana ingatan yang baik yaitu ingatan yang dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama.<sup>21</sup>

Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam

---

<sup>19</sup> Ni Luh Gede Karang Widiastuti, *Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2019), hal. 2.

<sup>20</sup> Diana Rusmawati, *Pengaruh Terapi Musik dan Gerak terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD*, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, 2011, hal. 75.

<sup>21</sup> Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggo Lubis, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 35.

*me-recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

c. Gangguan persepsi visual dan motorik

Persepsi visual dan motorik merupakan suatu proses mengorganisir dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima yang kemudian direspon melalui gerakan.<sup>22</sup> Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan simbol visual yang lain. Mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

d. Gangguan berfikir (*Thinking Disorder*)

*Thinking disorder* adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan indra atau gangguan psikologis

---

<sup>22</sup> Titis Nurina dan Ahmad Alwi Nurudin, *Identifikasi Gangguan Perseptual Motorik pada Siswa TK Aisyiah Kota Sukabumi, Jurnal Motion, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 158.*

lainnya.<sup>23</sup> *Thinking disorder* berhubungan dekat dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motorik namun berada di bawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, memori auditori sekuensial dan *grammatic closure*.

e. Gangguan bahasa (*Language disorder*)

Gangguan bahasa atau *language disorder* merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah.<sup>24</sup> Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

2) Kesulitan belajar akademis (*academic learning disabilities*)

*Academic learning disabilities* adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut, maka penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengklasifikasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah ini adalah menguatkan teori Kirk & Gallagher yang menggolongkan kesulitan belajar dalam dua kelompok besar yaitu kesulitan

---

<sup>23</sup> Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar*,....hal. 15.

<sup>24</sup> Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 169.

<sup>25</sup> Ni Luh Gede Karang Widiastuti, *Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 2.

belajar yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademis (*academic learning disabilities*). Selain itu juga menurut teori Melik Budhiarti karakteristik bentuk kesulitan belajar yang dapat ditemukan pada peserta didik khususnya pada kelas rendah, kecenderungannya merujuk pada beberapa aspek meliputi aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik, serta aspek sosial dan emosi.

### **C. Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah**

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidaklah selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang ditemukan banyak masalah yang dihadapi peserta didik, seperti masalah kesulitan belajar yang merupakan inti dalam proses pendidikan dan apabila tidak bisa ditangani dapat mengganggu pencapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, peserta didik membutuhkan seseorang yang mampu untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Peran guru dalam menangani kesulitan belajar peserta didik sangat penting. Solusi atau penanganan yang dilakukan oleh guru kelas berdasarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, faktor penyebab, maupun klasifikasinya. Beberapa solusi yang dilakukan guru kelas rendah dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

a) Memberikan bimbingan tambahan

Pemberian bimbingan belajar tambahan diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada waktu istirahat atau sepulang sekolah. Pemberian bimbingan belajar ini berupa bimbingan membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya agar peserta didik terlatih dan terbiasa dalam membaca, menulis, dan berhitung serta meminimalisir ketertinggalan dengan peserta didik yang lain. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.<sup>26</sup> Dalam hal ini pemberian bimbingan tambahan dilakukan guru kelas rendah dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didiknya.

b) Memberikan perbaikan (remidi)

Pengajaran perbaikan atau remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserata didik yang belum mencapai ketuntasan pada kopetensi dasar tertentu menggunakan dengan berbagai metode dan di akhiri dengan penilaiain untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserata didik.<sup>27</sup> Pemberian remidi diberikan guru kelas kepada peserta didik yang mendapat nilai yang kurang baik. Tujuan guru untuk melaksanakan remedial atau perbaikan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami meteri pelajaran agar mencapai hasil belajar ayang lebih baik. Dalam hal ini perbaikan yang diberikan oleh

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 4-5.

<sup>27</sup> Ischak S.W dan Warji, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: Liberty, 1982), hal 33.

guru berupa pengulangan materi yang belum dipahami oleh peserta didik baik secara individu maupun secara menyeluruh di kelas. Ataupun dengan pemberian latihan soal untuk dikerjakan oleh peserta didik guna memperbaiki kesalahan-kesalahan pada materi yang terkait peserta didik yang bersangkutan dapat memiliki kesempatan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Prayitno dan Erman Amti bahwa pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok peserta didik yang mengalami masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka serta apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka peserta didik mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>28</sup>

c) Memberikan latihan pengayaan

Pemberian latihan pengayaan diberikan kepada peserta didik berupa latihan soal ataupun membaca materi pelajaran kepada peserta didik. Kegiatan pengayaan di laksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang di laksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan prayitno dan Erman Amti yaitu kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang di berikan kepada seorang atau

---

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Depdikbud : Rineka Cipta, 2000), hal. 281.

beberapa orang siswa. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian latihan pengayaan merupakan upaya perbaikan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar jika peserta didik tersebut belum mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan.

d) Memberikan motivasi dan semangat belajar

Guru kelas rendah memberikan motivasi dan semangat belajar secara langsung kepada peserta didik yang disampaikan pada saat proses pembelajaran atau memberikan motivasi melalui gambar alfabet dan angka yang ditempelkan pada dinding kelas agar timbul ketertarikan dan semangat belajar dalam diri peserta didik. Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari dorongan belajar. Beberapa peserta didik mengalami masalah dalam belajar yang mengakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>30</sup> Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar peserta didik, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Sriyani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 14.

Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut, maka penelitian yang berkaitan dengan solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah ini adalah menguatkan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito tentang pemberian bimbingan tambahan kepada peserta didik di luar jam pelajaran seperti bimbingan membaca, menulis dan berhitung. Selain itu Ischak S.W dan Warji juga mengemukakan bahwa pemberian perbaikan (remidi) diberikan pada peserta didik agar mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Prayitno dan Erman Anti bahwa pemberian pengayaan bertujuan untuk mengasah pengetahuan peserta didik dengan pemberian tugas tambahan. Sriyani dan Puspitasari juga mengungkapkan pemberian motivasi bertujuan agar seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu seperti pada peserta didik motivasi diperlukan agar lebih terdorong untuk rajin belajar.